

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam dunia penelitian kita banyak mengenal jenis dan ragam penelitian, yang diantaranya adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Namun untuk dapat mengungkap sejarah strategi dan kiprah K. H. Ibrahim Bajuri dalam mengembangkan Islam di desa Galis, penulis akan mempergunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Secara temonologis penelitian kualitatif adalah metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang yang menjadi obyek penelitian, dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik) (Lexy - J. Moleong, 1993 : 3).

Berdasarkan pendapat di atas sering penelitian kualitatif disebut juga sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam lingkungannya sendiri dan dalam peristiwanya (Lexy J. Moleong, 1993 : 4). Lebih jelasnya penelitian kualitatif yang penulis lakukan ini berdasarkan pada fenomena atau gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat Galis, de -

ngan tujuan menemukan teori berkenaan dengan setingnya.

Sedangkan menurut Nur Syam dalam bukunya Metodologi Penelitian Dakwah (1991 : 11), penelitian kualitatif diartikan dengan penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran. Dan peneliti adalah sebagai alat pengumpul data.

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan termasuk dari bagian penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis dan terkontrol atas dasar data empirik.

Penulis sebagai peneliti utama berusaha melibatkan diri secara aktif dalam latar alamiah (setting) yang menjadi obyek penelitian ini, dengan berusaha menggali data secara obyektif dari sumber-sumber yang mempunyai kompetensi dengan pokok bahasan yang penulis angkat dalam tulisan ini. Untuk mendapatkan data ini, penulis tidak menampakkan identitas sebagai peneliti, hal ini penulis lakukan agar sumber informasi (informan) mau menceritakan secara leluasa tentang segala sesuatu yang penulis butuhkan.

Adapun langkah yang penulis ambil dalam melihat dan menggali strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Ibrohim Bajuri adalah sebagai berikut :

1. Peneliti melibatkan secara langsung pada latar alamial atau pada suatu konteks secara utuh, yakni menggambarkan obyek yang diteliti, termasuk perilaku masyarakat. Dalam hal ini adalah perilaku keagamaan masyarakat desa Galis, yang secara langsung penulis terjun kelapangan bersama-sama masyarakat dalam upaya membuktikan apa yang telah didapat dari para informan, karena itu penulis mengambil tempat pada keutuhan latar penelitian.
2. Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang valid, sehingga penulis sendiri yang aktif melacak data yang dibutuhkan.
3. Di dalam pengumpulan data peneliti berusaha mengungkapkan data yang bermakna. Maksudnya adalah bahwa data yang dikumpulkan berkenaan dengan strategi-strategi dakwah yang telah dipergunakan K.H. Ibrohim Bajuri.

Berpijak dari persepsi termonologis dari peneli-

tian kualitatif tersebut, maka penulis dalam mengoprasionalkannya berlandaskan pada landasan berpikir Fenomenologis model intraksi simbolik. Pendekatan ini menurut Lexy diartikan "suatu yang berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Lexy J. Moleong, 1993: 9).

Disamping itu, untuk mendapatkan kebenaran logik, kebenaran empirik etik, kebenaran empirik sensual dan kebenaran empirik transendental, maka peneliti mengikuti apa yang disarankan oleh Bagdan dan Taylor dalam bukunya "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif" (1992 : 26), yaitu melibatkan diri dalam kehidupan subyek, agar dapat mengamati secara obyektif fenomena yang kompleks pada masyarakat Galis, yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, peneliti mengidentikkan diri dan bersatu rasa dengan subyeknya, sehingga peneliti dapat mengerti mereka dengan menggunakan kerangkaan berfikir mereka sendiri.

Untuk memahami serta mengetahui pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam karya ini, penulis berusaha menjelaskan tentang penelitian kualitatif itu sendiri serta jenis pendekatannya.

1. Penelitian Kualitatif

Berbicara penelitian kualitatif, berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai disiplined inquiry dan mengenai realitas dari obyek yang distudy dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku; bukan hanya membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian (Sanafiah Faisal, 1990 : 1).

Sedangkan menurut Bagdan dan Taylor yang telah dikutip oleh Lexy (1993 : 3) bahwa yang dimaksud dengan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

a. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif, sebagai sebuah metode penelitian, sama halnya dengan sebuah alat. Secara rinci mengapa penulis mempergunakan penelitian kualitatif, ini berdasarkan hasil pertimbangan sebagai berikut :

- (a) Penelitian kualitatif berguna untuk mendeskripsikan fenomena sosial, budaya dan tingkah laku masyarakat desa galis guna melahirkan teori (Sanafiah Faisal, 1990 : 22), Sedangkan untuk menemukan teori-teori substantansif atau formal semua berasal dari data (Lexy J. Meleong, 1993 : 22), dan pengumpulan data adalah fakta yang paling esensial dan sangat dominan dalam penelitian historis kualitatif ini, dilakukan melalui wawancara maupun menggali serta meneliti dokumen-dokumen yang ada.
- (b) Merekonstruksi kejadian masa lalu secara menyeluruh dan lengkap, khususnya yang membatasi study dengan fokus, hanya bisa dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, dan tidak bisa dilakukan dengan penelitian kuantitatif yang hanya mereduksi angka-angka.

2. Metode Penelitian Sejarah

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif

dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dalam lapangan penelitian. Hal ini memerlukan kecermatan dari analisis sejarah (Nugroho Notosusanto, 1986 : 32).

Prosedur kerja untuk menuliskan masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu yang terdiri dari :

- a. Mencari jejak-jejak dan bekas-bekas masa lampau atau mengumpulkan obyek yang berasal dari zaman itu.
- b. Meneliti bekas-bekas itu secara tajam dan kritis yang menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
- c. Berusaha menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
- d. Menyampaikan hasil rekonstruksi masa lampau tersebut sesuai dengan peninggalan berupa laporan ilmiah (Nugroho Notosusanto, 1986 : 18).

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil secara keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas 4 kelompok kegiatan, yakni :

- a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan yang menghimpun jejak-jejak masa lampau. Dalam hal ini peneliti menemui sumber-sumber yang bermacam-macam. Untuk itu penulis sangat perlu mengadakan penggolongan terhadap sumber-sumber yang begitu banyak.

Menurut datanya, sumber-sumber sejarah dapat dibagi atas tiga macam, yaitu :

1. Sumber benda, dalam penelitian kali ini berupa bangunan makam, rumah KH. Ibrohim, masjid yang beliau bangun dan lain-lain.
2. Sumber tertulis (dokumen).
3. Sumber lisan (hasil wawancara dengan para informan).

b. Kritik Sejarah

Kritik sejarah adalah metode untuk menilai sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan untuk menyusun penulisan sejarah, dalam kritik sejarah ini dapat dibagi menjadi dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern.

(a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern ini menyangkut dokumen-dokumennya. Jika ada dokumen penulis teliti apakah dokumen itu betul-betul yang kita kehenn-

daki atau bukan, apakah asli atau palsu, apakah masih utuh atau sudah diubah sebagian. Jadi kritik ekstern mempunyai tugas untuk menjawab tiga pertanyaan mengenai sumber :

- Apakah sumber itu betul-betul yang kita kehendaki ?

Menurut pendapat penulis bahwa sumber yang penulis temui adalah sebagian yang penulis butuhkan dan sumber itu tidak palsu.

- Apakah sumber itu asli atau turunan ?

Setelah penulis mengalisa ternyata sumber sumber itu ada yang masih asli dan ada sebagian yang sudah diperbaiki.

- Apakah sumber itu utuh atau sudah diubah ?

Untuk mengetahui utuh tidaknya sumber harus diatasi dengan kritik teks, yakni untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya isi sumber asli (Shalihan Manan, 1980 : 38). Setelah penulis mengadakan kritik teks, ternyata sumber itu ada yang tetap utuh dan juga ada yang sudah diubah.

(B) Kritik Intern

Setelah menyakini bahwa dokumen itulah yang dikehendaki, maka peneliti selanjutnya menilai isinya, dan menilai isi ini dilaku -

kan dengan kritik intern. Adapun cara menggunakan kritik intern dalam penelitian ini adalah mengambil langkah-langkah yaitu mengumpulkan data yang telah penulis peroleh dari setting penelitian, baik berupa hasil wawancara, peninggalan berupa prasasti, bangunan yang masih ada. Selain itu agar dapat memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kebenaran ke tingkat ilmiah, maka perlu dibuat kritik intern karena yang diteliti merupakan peristiwa masa lalu yang tidak mudah diterima begitu saja. Peristiwa masa lalu yang membiarkan kegiatan seorang tokoh agama atau ulama dalam rangka penyampaian pesan dakwahnya, apakah benar-benar terjadi atau hanya sekedar dibuat-buat oleh orang yang memberi informasi tentang kegiatan dakwah tokoh tersebut. Dan kesaksian ini dapat dipercaya dengan cara :

- Apakah ia mampu memberikan kesaksian ?
- Apakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar ?
- Membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber (M. Sholihan Manan,1980:39).

c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran keterangan-keterangan sumber dengan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Menurut Gott Schalk, sebuah fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap dipercaya setelah diuji dengan seksama sesuai dengan ketentuan-ketentuan metode sejarah (M. Sholihan Manan, 1980 : 40).

d. Historiografi

Dalam tahap ini, peneliti sudah mencapai dari puncak penelitian sejarah strategi dakwah K. H. Ibrohim dan sampai pada bagian terakhir dari metode sejarah

Historiografi pada tarafnya yang tertinggi bertujuan untuk menciptakan kembali fasilitas dari pada fakta sejarah dengan suatu cara yang tidak memperkosa masa lalu yang sesungguhnya. Dalam artian andaikata mungkin, historiografi boleh juga bersifat ilmiah, yakni dimaksudkan menemukan dan melaporkan keberana (M. Sholihan - Manan, 1980 : 144).

3. Hubungan Antara Penelitian Kualitatif Dengan Penelitian Sejarah

Pada hakekatnya antara penelitian kualitatif dengan penelitian sejarah sangat erat. Penelitian kualitatif berusaha menyajikan fenomena yang ada di lapangan secara menyeluruh dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan sehingga akan ditemukan sifat yang khas dan unik.

Sedangkan penelitian sejarah berusaha merekonstruksi kejadian masa lalu yang berdasarkan atas peninggalan-peninggalan yang ada, baik berupa benda, dokumen tertulis maupun cerita lisan. Data inilah yang dimaksud penelitian kualitatif sebagai fenomena yang ada di lapangan.

Dengan kata lain penelitian sejarah sangat erat hubungannya dengan penelitian kualitatif, karena kedua-duanya sama-sama mengkaji fenomena-fenomena sosial dalam setting tertentu serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

B. Kehadiran Penulis

Konteks natural merupakan konteks kebulatan menyeluruh, yang tak akan terfahami dengan membuat es-

lasi atau eliminasi sehingga lepas dari konteksnya. Suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan bentuk hasil peran timbal balik, bukan sekedar kausal linier saja.

Penelitian dengan paradigma naturalistik menuntut dilaksanakan penelitian dalam konteks naturalistik (Natural Setting), karena itu menuntut ketajaman peneliti dalam memandang subyek penelitian dengan harapan makna yang diangkat dari penelitian tersebut memang dari konteksnya, bukan dari pra konsep penelitian; pemahaman hasil interview atau observasi tidak dapat terkait ke waktu dan konteks tertentu.

Peneliti pertama datang ke site penelitian disambut dengan baik oleh subyek, peneliti tidak menemui kesulitan baik dari pihak yang berwenang maupun dari orang-orang yang mempunyai kompetensi dalam pokok masalah yang sedang peneliti angkat. Hal ini disebabkan peneliti memang asli penduduk desa Galis, sehingga tidak ada kecurigaan dari subyek terhadap peneliti.

Dalam tahap ini, peneliti mula-mula mengikuti apa yang disarankan oleh Bogdan dan Taylor yaitu bahwa pedoman yang baik untuk diikuti dalam tahap awal tugas lapangan adalah tidak menentang perilaku atau pertanyaan yang mungkin akan menempatkan subyek pada po-

sisi defensif (Arief Furchan,1992 : 77).

Seperti apa yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa dalam penelitian kualitatif menuntut adanya ketajaman dalam memandang obyek penelitian. Hanya manusia yang dapat mengerti makna interaksi manusia membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan responden. Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mencari makna dibelakang perbuatan dalam memahami masalah atau situasi. Dan berusaha memahami perbuatan dalam konteks yang lebih luas dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden, juga untuk memperhatikan perkembangan terjadinya sesuatu. Dalam hal ini peneliti sendiri sebagai pengumpul data utama (Instrumen human), hal ini peneliti tempuh sesuai dengan sifat naturalistik yang menuntut agar diri sendiri atau orang lain yang menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human.

Adapun kedudukan peneliti di site penelitian sebagai instrumen human atau key instrumen, dengan mengadakan sendiri pengamatan dan interview, peneliti memanfaatkan model "Partisipan Observation" yakni mengamati sambil berpartisipasi dengan maksud dapat mem-

peroleh data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci.

Dalam metode ini, peneliti terjun langsung ke site penelitian dengan mengikuti berbagai macam kegiatan seperti pengajian rutin yang diadakan di masjid Al Ibrohmy, Sholawatan, Dibaan dan lain-lain.

Keikutsertaan peneliti sebagai "Partisipan Observation" dalam tingkat "Partisipan Pasif", Sebagaimana dikatakan oleh Nasution Partisipasi aktif terjadi apabila peneliti turut serta dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang diselidiki (S. Nasution, 1992 : 63) , menyelami perasaan subyek, sebagai seorang peneliti harus senantiasa dapat menganalisa perasaan tersebut, selain mengadakan pengamatan obyektif . Karena kita terlibat dalam pengamatan, peneliti memperhitungkan sampai manakah peneliti dapat mempengaruhi hasil pengamatan serta tafsirnya. Agar tidak terjebak seperti apa yang dikatakan oleh Nasution (1992 : 56-61); "A - da kemungkinan partisipasi terlalu mendalam, sehingga dikatakan ia "Going native", ia menyamakan diri dengan orang dalam, karena ia telah menyatu dengan subyek sehingga ia sepenuhnya menjalankan peranannya sebagai peneliti yang obyektif.

C. Teknik Analisa Data

Menganalisa data adalah merupakan usaha mencari dan menata sistematis catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis data sangat perlu dilanjutkan dengan "meaning" atau upaya mencari makna.

Di dalam paradigma naturalistik data tidak dilihat sebagai apa yang diberikan alam, tetapi merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan sumber data, bagi Guba Phenomenologik, atau tepatnya naturalistik, data merupakan produk dari proses memberikan interaksi perestasi peneliti; di dalam data sudah terkandung makna, yang mempunyai referensi pada nilai ("Values"). Data bagi Guba adalah konstruksi hasil interaksi peneliti dengan sumber data; sedangkan analisa data merupakan rekonstruksi konstruksi tersebut. Fungsi peneliti dengan sumber data atau dengan kata lain pihak peneliti berelasi dengan sumber data adalah proses konstruksi tersebut berlangsung di lapangan, sebagai hasil interaksi antara peneliti dengan sumber data (Noeng Muhajir, 1992 : 159).

Sebenarnya menurut kebiasaan, analisa dan pe-

nafsiran data baru dilaksanakan setelah berakhirnya pengumpulan data. Dengan demikian analisa dan penafsiran data dilakukan dalam suatu proses, yang berarti pelaksanaannya sudah dimuat atau dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian, analisis dan penafsiran data tidak dapat dipisahkan dan dibedakan, namun secara definisi perbedaan tersebut masih ada. Sebagaimana disinyalir oleh Patton sebagai berikut :

"Analisis data adalah sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. sedangkan penafsiran data adalah pemberian arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Lexy J. Moleong, 1993 : 103).

Sementara Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesa (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesa tersebut (Lexy J. Moleong, 1993 : 103).

Sebenarnya kedua definisi tersebut tidak begitu berbeda, sebab keduanya merupakan proses menemukan

makna dari suatu data yang selanjutnya terletak pada pengorganisasian data, adapun definisi yang kedua menekankan pada maksud dan tujuan analisis data.

Dalam rangka untuk mendapatkan data atau mengumpulkan data penulis menggunakan dua prosedur, yaitu :

1. Partisipant Observation (Obsevasi Partisipasi)
2. In Depht Interview (Wawancara mendalam)

Prosedur pertama, adalah Partisipant Observation oleh Lexy diartikan sebagai pengamatan terhadap obyek yang diteliti mengenai prilaku masyarakat sekaligus peneliti berpartisipasi langsung di site penelitian . (Lexy J. Moleong, 1993 : 118). Dengan demikian observasi ini adalah suatu teknik pengumpulan terhadap gejala-gejala dari obyek penelitian secara sistematis. Jadi peneliti sambil melakukan pengamatan sekaligus mendapatkan key informan

Prosedur kedua, In Depht Interview. Yang oleh Sanapiah disebut wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang tidak terkendali pada pertanyaan yang disediakan saja (Sanapiah Faisal, 1990 : 63). Sifatnya berjalan bebas dan leluasa, menggali data lewat wawancara dengan masyarakat khususnya yang mengerti tentang strategi K.H. Ibrohim Bajuri dalam pengembangan Islam di Galis. Setelah melakukan wawancara de-

ngan masyarakat penulis mempersempit dengan memfokuskan pada Key informan.

D. Pengecekan Kevaliditasian Data

Setelah data terkumpulkan, maka langkah selanjutnya yang peneliti tempuh adalah menguji keabsahan data. Bagi naturalisti sesuatu hasil studi dituntut kredibilitasnya ("Credibility") dan "transferability!"

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan mencari suatu kevaliditan suatu data yang masuk. Usaha-usaha itu adalah :

1. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini peneliti lakukan dengan menambah waktu studi, yaitu selama satu minggu setelah penelitian secara resmi berakhir yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah terkumpul.
2. Observasi yang mendalam, tujuan dari usaha ini adalah untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat pas guna memperoleh data yang kongruen terhadap kunci (fokus) permasalahan yang sedang peneliti amati. Usaha ini peneliti menggunakan pengamatan yang rinci dan berkesinambungan terhadap unsur-unsur masalah yang sangat terkait.
3. Pemeriksaan sejawat memulai, setelah data yang

masuk dan telah dikomfirmasikan dengan beberapa sumber termasuk key informan, maka data itu penulis bawa kepada pembimbing sebagai langkah untuk mendapatkan kesearahan. Jadi data ini didiskusikan dengan rekan sejawat yang dalam hal ini dosen pembimbing, setelah dibawa ke fakultas apakah data ini kongruen atau tidak dengan fokus masalah. Dan apabila data itu tidak relevan dan tidak disetujui, maka peneliti kembali lagi untuk mencari data yang lebih relevan dengan fokus masalah penelitian

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan gambaran - gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data sampai dengan laporan.

Adapun tahap-tahap penelitian peneliti berpijak pada klasifikasi tahap penelitian kualitatif dari Kirk Miller, yaitu : bahwa tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian kualitatif meliputi tahap invention, suatu tahapan persiapan.

Tahap yang kedua adalah tahap discovery, yaitu tahapan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan suatu informasi yang be-

rupa data. Tahap ketiga adalah interpretation, yaitu tahap evaluasi atau analisa data, dalam tahap ini menghasilkan pemahaman terhadap data. Dan yang terakhir adalah tahap explanation, yaitu tahap komunikasi atau gagasan, sehingga menghasilkan saran-saran.

1. Invention

Dalam tahap ini peneliti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap strategi dakwah K.H. Ibrohim Bajuri dalam mengembangkan Islam di desa Galis. Tindakan pertama ini mempunyai makna yang besar bagi kelangsungan kegiatan penelitian ini. Karena didapat oleh peneliti gejala-gejala di setting penelitian yaitu aktivitas keseharian beliau dalam mengembangkan dakwah Islam di bangkalan. Kesan pertama yang peneliti tangkap tersebut kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada tokoh-tokoh masyarakat di Galis mengenai strategi dakwah K.H. Ibrohim Bajuri pada masyarakat Galis.

2. Discovery

Penggalian data di lapangan dilakukan dengan menggunakan "Paticipan obsevation" dan Indepht Interview. Selain dua prosedur pokok itu peneliti menggunakan prosedur tambahan.

Untuk mempermudah pelaksanaan interview, maka

peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Informan pertama yang dibutuhkan adalah orang mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia "berkewajiban" secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informan. Maka informan harus dipilih yaitu orang yang jujur, taat pada janji, taat pada aturan, suka bicara, tidak termasuk salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi.

Untuk dapat melakukan wawancara secara mendalam peneliti menentukan "Key Informan" sebagai tempat bertanya yang pokok, yang ditentukan secara sosiogram. Yang hasilnya sebagai berikut :

TABEL I
Penentuan Informan

No.	Nama	Frekwensi	Prosentase
1.	K.H. Seruji	4	40 %
2.	K.H. Moh. Bahri Asyiq	2	20 %
3.	K.H. Junaidi	2	20 %

4. Ustiedz Fani Rosyidi	1	10 %
5. K.H. Mukhlis Bahri	1	10 %
<hr/>		
J u m l a h	10	100 %
<hr/>		

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa yang mempunyai frekwensi tertinggi merupakan informan yang dianggap lebih banyak mengetahui tentang strategi dakwah yang dipergunakan K.H. Ibrohim Bajuri pada masyarakat Galis, yaitu K.H. Seruji. Beliau peneliti tunjuk sebagai Key informan disebabkan beliau sebagai salah satu cucu dari K.H. Ibrohim Bajuri yang menututi kehidupan dan menyaksikan sepak terjang K.H. Ibrohim dalam mengembangkan Islam di Galis. K.H. Seruji pada saat ini berusia sekitar 107 tahun dan beliau masih kelihatan seger bugar. Hal ini dapat peneliti lihat ketika beliau mengajer Al Qur'an santri-sentrinya tanpa memakai kecamata. Dengan demikian K.H. Seruji tentu saja banyak mengetahui tentang strategi dakwah K.H. Ibrohim di Desa Galis.

Disamping itu peneliti masih membutuhkan input dari informan lain, yaitu K.H. Bahri Asyiq (adik kandung K.H. Seruji) beliau seorang figur pimpinan ma -

syarakat yang kharismatik. Menurut K.H. Seruji adik kandungnya ini banyak mewarisi sifat-sifat K.H. Ibrahim dalam ketekunan dan kepeduliannya terhadap kepentingan masyarakat. Disamping beliau sebagai pengasuh pondok pesantren putra Al-Ibrohimi juga mempunyai banyak pengetahuan tentang sejarah dan silsilah K.H. Ibrahim Bajuri. K.H. Bahri Asyiq sudah mempunyai keanehan-keanehan sejak mulai kecil, bahkan menurut sebagian temannya di waktu mondok di pondok pesantren Ombul yang terletak di kabupaten sampang, beliau tidak begitu aktif mengikuti pengejarian, tetapi ketika beliau keluar dari pondoknya, banyak dari temannya yang heran ketika mengetahui beliau menjadi pengasuh pondok pesantren Al Ibrohimi dan menguasai berbagai kitab kuning terutama ilmu fiqih.

Pertimbangan lain sehingga peneliti memilih K.H. Bahri sebagai salah satu informan karena beliau salah satu cucu K.H. Ibrahim yang paling gigih meneruskan perjuangan K.H. Ibrahim dan paling bertanggung jawab pada warisan perjuangan kakeknya, bahkan K.H. Bahri Asyiq sering memaparkan strategi-strategi dakwah K.H. Ibrahim Bajuri bin Kyai Abdul Jalil yang nantinya akan peneliti jelaskan di bab berikut -

nya.

Selanjutnya untuk memandang lebih kuatnya data, peneliti menggali dari key informan lagi yaitu K.H. Junaidi beliau sebagai seorang da'i yang terkemuka di kecamatan Galis dan termasuk keturunan ketiga dari K.H. Ibrohim.

Kemudian informan lainnya adalah Ustadz Fani Rosidi, beliau salah satu perintis dan pendiri yayasan pendidika Islam Al-Ibrohimi, disamping beliau sebagai sekretaris yayasan. Sedangkan informan lainnya adalah K.H. Mukhlis Bahri, beliau adalah pengasuh pondok pesanteren putri Al-Ibrohimi.

Data yang telah peneliti peroleh dari key informan, peneliti himpun setelah kembali ke rumah pamanda H. Sya'roni Hasan yang masih berada di wilayah desa Galis, sekaligus peneliti analisis berdasarkan kategori-kategori masing-masing data. Hasil data analisis tersebut peneliti tunjukkan kepada key informan untuk mendapatkan pengecekan ulang, apakah data tersebut telah valid atau masih harus ada perbaikan atau masih ada kesalahan yang harus dibenarkan.

3. Interpretation

Proses analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teori grounded. Bagi paradigma naturalistik memproses data secara induksi murni. Hal ini menghadirkan konsekwensi bagi peneliti untuk menganalisa data sesuai dengan yang disarankan oleh Guba, bahwa Phenomenologis lebih tepat untuk menggunakan teknik analisis metode Komperatif Konstan. Guba menunjukkan cara Glaser dan Strauss mendiskripsikan tahap-tahap kerja tersebut adalah :

- a. Memperbandingkan kejadian yang cocok dengan kategorinya.
- b. Menginterpretasikan kategori-kategori dan ciri-cirinya.
- c. Merumuskan teori, dan
- d. Menuliskan teori (Noeng Muhajir, 1992:160).

4. Explanation

Dari tahapan-tahapan yang peneliti lalui di atas, kemudian temuan-temuan dibahas dengan disiplin ilmu peneliti, yaitu sebagai Mahasiswa Fakultas Dakwah. Jadi titik relevansinya adalah ilmu Dakwah. Dalam hal ini teori lalu berkawasan secara substantif, ini disebut sebagai gagasan, di

mana peneliti merumuskan pikiran-pikirannya yang berdasarkan atas data yang berhubungan dengan disiplin ilmu dakwah.